

# **ANALISIS KOREOGRAFI TARI GAMBYONG PAREANOM DI PASRAMAN BHUANA PUJA KABUPATEN BOYOLALI**

**Oleh**  
**Retna Sintawati**  
**1411528011**

Pembimbing Tugas Akhir: Dra. Supriyanti, M.Hum dan Indah Nuraini, S.ST, M.Hum  
Email: [rshinta43@gmail.com](mailto:rshinta43@gmail.com)

---

## **RINGKASAN**

Tari Gambyong yang pada awalnya muncul dan lahir di wilayah Surakarta, ternyata hingga saat ini telah tersebar terutama di Jawa. Seperti halnya Tari Gambyong Pareanom yang ada di Dukuh Tagung Gede, Desa Karanganyar, Kecamatan Musuk, Boyolali sebagai lokasi penelitian dari Tugas Akhir Penelitian Skripsi. Tari Gambyong yang ada di Desa Karanganyar ini adalah jenis Tari Gambyong Pareanom. Tempat pembelajaran dari Tari Gambyong Pareanom itu sendiri berada di dalam wilayah tempat ibadah umat Hindu yang tinggal dan hidup di Desa Karanganyar, Musuk, Boyolali. Tempat ibadah tersebut bernama Pura Bhuana Puja yang digunakan sebagai tempat ibadah sekaligus pusat kegiatan kesenian bagi masyarakat sekitar, terutama masyarakat Hindu.

Peneliti mengambil topik tentang “Bentuk koreografi” karena tertarik dengan bentuk dari Tari Gambyong Pareanom itu sendiri dan koreografi Tari Gambyong Pareanom yang berada di dalam pura. Terutama dalam segi konteksnya yang berkaitan erat dengan upacara keagamaan bagi umat Hindu. Keterkaitan tersebut berada pada setiap upacara yang berkaitan dengan hari raya umat Hindu, selalu menampilkan Tari Gambyong Pareanom. Hal tersebut dikarenakan bahwa di Pura Bhuana Puja telah menjadikan Tari Gambyong Pareanom sebagai tarian khas yang dimiliki oleh Dukuh Tagung Gede, utamanya di Pura Bhuana Puja.

Keberadaan Tari Gambyong Pareanom di Dukuh Tagung Gede ini selalu berkaitan dengan adanya upacara keagamaan yang ada pada hari raya umat Hindu. Tari Gambyong Pareanom akan selalu ditampilkan, terutama apabila acara yang diselenggarakan itu bertepatan dengan hari raya Hindu dan tempat pelaksanaannya berada di Pura Bhuana Puja.

**Kata kunci:** *Gambyong Pareanom, Hindu, Bentuk Koreografi*

# **COREOGRAPHY ANALYSIS OF GAMBYONG PAREANOM IN THE BHUANA PUJA BUILDING REGENCY OF BOYOLALI**

**By:  
Retna Sintawati  
1411528011**

Final Assistant: Dra. Supriyanti, M.Hum dan Indah Nuraini, S.ST, M.Hum  
Email: [rshinta43@gmail.com](mailto:rshinta43@gmail.com)

---

## ***ABSTRACT***

Gambyong dance which originally appeared and was born in the Surakarta region, was until now has spread mainly in Java. Like Gambyong Pareanom Dance in Dukuh Tagung Gede, Karanganyar Village, Musuk Subdistrict, Boyolali as research location from Final Research Thesis. Gambyong Dance in Karanganyar Village is a type of Gambyong Pareanom Dance. The learning place of Gambyong Pareanom Dance itself is within the area of Hindu worship that lives and lives in Karanganyar Village, Musuk, Boyolali. The place of worship is named Pura Bhuana Puja which is used as a place of worship as well as the center of art activities for the surrounding community, especially Hindu community.

The researchers took the topic of "The shape of choreography" because it is interested in the form of the Gambyong Pareanom Dance itself and the choreography of Gambyong Pareanom Dance residing inside the temple. Especially in terms of context that is closely related to religious ceremonies for Hindu's. The linkage is at every ceremony associated with Hindu festivals, always featuring the Gambyong Pareanom Dance. This is because in Pura Bhuana Puja has made Gambyong Pareanom Dance as a typical dance owned by Dukuh Tagung Gede, mainly in Pura Bhuana Puja.

The existence of Gambyong Pareanom Dance in Hamlet Tagung Gede is always associated with the existence of religious ceremonies that exist on Hindu festivals. Gambyong Pareanom Dance will always be featured, especially if the event is held to coincide with Hindu festivities and the place of execution is at Pura Bhuana Puja.

**Keywords: *Gambyong Pareanom, Hindu, Choreography Form***

## I. Pendahuluan

Tari Gambyong Pareanom merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari daerah Surakarta, Jawa Tengah. Tarian ini seringkali dipertunjukkan dalam acara-acara besar seperti festival, pameran, atau hari penting lainnya. Tari Gambyong sendiri berasal dari nama seorang penari kondang pada masa itu bernama Mas Ajeng Gambyong (Ben Soeharto: 1999, 76). Mas Ajeng Gambyong memiliki suara merdu dan keluwesan dalam menari, sehingga memikat banyak orang yang menyaksikannya. Pertunjukan yang dilakukan di jalanan, menurut masyarakat memiliki ciri khas yaitu tarian dilakukan oleh seorang wanita yang dibawakan dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain. Dengan adanya ciri khas tersebut, masyarakat di wilayah Surakarta tidak ada yang tidak mengenalnya.

Awal mulanya Tari Gambyong ini ditarikan sebagai pengawal dari *tayuban* (upacara kesuburan) sebelum mereka menari dalam pasangan bersama seorang pria. Baru setelah tarian Gambyong ini selesai dilanjutkan dengan tarian berpasangan. Jadi pada intinya, *tayuban* terdiri dari 2 bagian namun mulai berkurang penyelenggaraannya, maka Gambyong berkembang mandiri menjadi tarian yang berdiri sendiri. Artinya, Gambyong dipentaskan tanpa harus diikuti dengan *tayuban*, sehingga bagi penari pada umumnya dirasakan sebagai tarian yang berdiri sendiri sebagai tarian yang sangat dikenal luas oleh masyarakat. (Ben Soeharto: 1999, 74)

Tari Gambyong Pareanom sendiri adalah tarian tunggal wanita yang dapat ditarikan secara duet, maupun kelompok sesuai dengan keinginan dari koreografernya, sehingga Tari Gambyong yang ditarikan oleh beberapa kelompok akan memiliki versinya sendiri, seperti jumlah penari, gerak tari dan desain pola lantai sesuai dengan interpretasi dari koreografer. Ternyata ada pula tari Gambyong Pareanom yang ada di wilayah Boyolali sebagai salah satu tempat penyebaran Tari Gambyong yang lahir dan berasal dari daerah Surakarta. Tepatnya di Dukuh Tagung Gede, Desa Karanganyar, Musuk, Boyolali, Jawa Tengah, letaknya berada tidak jauh dari lereng Gunung Merapi sebelah timur, dan berbatasan dengan Kecamatan

Jatinom, Klaten. Di kecamatan tersebut terdapat sebuah komunitas Hindu dan memiliki tempat ibadah yang diberi nama Pura Bhuana Puja. Potensi kesenian tersebut muncul dari masyarakat Hindu yang tinggal di daerah Kecamatan Musuk. Ada beberapa macam kesenian yang diajarkan, salah satunya adalah seni pertunjukan, yaitu tari. Tari yang diajarkan juga ada bermacam-macam, salah satunya adalah Tari Gambyong Pareanom, sehingga peneliti tertarik dengan adanya tari Gambyong Pareanom yang ada di Dukuh Tagung Gede, Desa Karanganyar, Kecamatan Musu, Kabupaten Boyolali.

Mulanya masyarakat Hindu berinisiatif untuk membuat suatu kelompok komunitas kecil dari agama mereka. Dengan komunitas yang mereka dirikan, masyarakat Hindu mampu membuat sebuah grup kesenian yang belajar secara autodidak dibantu oleh kemajuan teknologi. Awal mulanya, Tari Gambyong Pareanom ini diajarkan oleh seorang mahasiswi di salah satu perguruan tinggi di wilayah Klaten Jawa Tengah pada tahun 2011. Awal mulanya mengajarkan tari Gambyong Pareanom kepada remaja Hindu yang ada di Pura Bhuana Puja Boyolali, kemudian para remaja itu diajak untuk menarikan Tari Gambyong Pareanom ke berbagai wilayah yang ada di Boyolali. Semangat yang tumbuh dari remaja-remaja ini menjadikan Tari Gambyong Pareanom sebagai salah satu tarian utama yang diajarkan serta menumbuhkan rasa untuk berkesenian terutama bagi masyarakat Hindu di dalam wilayah Pura Bhuana Puja Boyolali.

Pada acara-acara besar terutama pada hari besar atau hari raya umat Hindu, biasanya tarian ini ditampilkan sebagai hiburan sekaligus meramaikan acara perayaan. Tari Gambyong Pareanom yang disajikan ditarikan secara berkelompok, namun sebenarnya tari Gambyong adalah tari tunggal. Dalam pelaksanaannya, Tari Gambyong Pareanom di Dukuh Tagung Gede, Desa Karanganyar, Kecamatan Musuk, Boyolali ini bisa menggunakan iringan gamelan langsung dan iringan kaset rekaman tergantung pada permintaan dari yang mengadakan acara. Tempat pelaksanaan biasanya berada di sekitar pura dan berada di pelataran Pura Bhuana Puja wilayah Dukuh Tagung Gede, Desa Karanganyar, Kecamatan Musuk, Boyolali.

yang berada setelah pintu masuk dari pura dan biasanya digunakan sebagai tempat untuk latihan. Pada hari-hari tertentu Tari Gambyong Pareanom ini terkadang dipentaskan di dalam pura suci yang khusus dan diperuntukan sebagai tempat beribadah umat Hindu.

## **II. Pembahasan**

Kajian tekstual artinya fenomena tari dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual atau “men-teks” sesuai dengan konsep pemahamannya. Semata-mata tari merupakan bentuk atau struktur yang Nampak secara empirik dari luarnya saja atau *surface structure*, tidak harus mengkaitkan dengan struktur dalamnya (*deep structure*). Paradikma kajian tekstual ini dalam fenomena tari dapat dianalisis atau ditelaah baik secara konsep koreografis, struktural maupun simbolik. (Sumandiyo Hadi: 2007, 23) Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan analisis teks untuk menganalisis bentuk koreografi Tari Gambyong Pareanom yang ada di Pura Bhuana Puja, Kabupaten Boyolali. Analisis teks atau bentuk ini menjabarkan tentang aspek-aspek koreografi yang nampak dan sekaligus menjabarkan konteks atau isi dari tarian yang ada di Pura Bhuana Puja. Adanya analisis teks dan konteks ini akan menjelaskan bagaimana bentuk koreografi dan keterkaitan antara tarian dengan tempat atau wilayah yang ada di lingkungan masyarakat Hindu.

Pengertian bentuk sendiri adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu di mana secara bersama-sama elemen-elemen tersebut mencapai vitalitas estetis. Apabila tanpa kesatuan itu tidak akan dipunyainya. Keseluruhan menjadi lebih berarti dari jumlah bagian-bagiannya. Proses penyatuan itu kemudian didapatkan bentuk, dan dapat disebut suatu komposisi tari atau koreografi.

### **a. Analisis Teks Tari Gambyong Pareanom**

Penelitian ini menggunakan rumusan masalah yaitu dari bentuk koreografi Tari Gambyong Pareanom di Pura Bhuana Puja yang letaknya ada di Dukuh Tagung Gede, Desa Karanganyar, Kecamatan Musuk, Boyolali. Bentuk penyajian dari Tari Gambyong Pareanom ini menggunakan pendekatan dengan sumber buku “Kajian Tari Teks dan Konteks” oleh Y. Sumandiyo Hadi yang dirasa tepat dalam membantu penulisan tugas akhir penelitian.

Ditinjau dari aspek bentuk koreografi dari buku Kajian Tari Teks dan Konteks, di bawah ini meliputi aspek-aspek tekstual yang terlihat, sebagai berikut

#### **1. Bentuk Gerak**

Gerak adalah bahasa komunikasi yang luas, dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya terdiri dari beribu-ribu “kata” gerak, juga dalam konteks tari sebaiknya dimengerti sebagai bermakna dalam kedudukan lainnya.( Jacqueline Smith:1985, 16) Gerak tari yang dilakukan pada Tari Gambyong Pareanom ini adalah dengan menggunakan dasar-dasar gerak tari putri Gaya Surakarta sesuai dengan tempat munculnya Tari Gambyong pertama kali.

Prinsip-prinsip analisis bentuk antara lain:

##### **a. *Unity* atau Kesatuan**

“Kesatuan” mengandung pengertian menjadi satu yang utuh, merupakan prinsip yang sangat penting dalam bentuk gerak atau koreografi. Kesatuan aspek gerak, ruang dan waktu yang hadir dalam tari merupakan keutuhan yang siap dihayati dan dimengerti.( Y. Sumandiyo Hadi: 2007, 25-26) Pada gerak Tari Gambyong Pareanom, gabungan atau rangkaian aspek-aspek gerak adalah di dalam satu rangkaian tarian. Rangkaian yang dimiliki dalam Tari Gambyong Pareanom ini adalah gerak dari awal tarian hingga berakhirnya tarian yang terdiri dari beberapa motif gerak dan telah diperindah sehingga memiliki unsur estetis. Motif gerak yang telah tersusun tersebut akan terlihat wujud kesatuannya. Misalnya pada motif gerak *srisig* kanan pada awal tarian hingga akhir tarian yang juga dilakukan *srisig* kanan,

namun diantara awalan dan akhiran tersebut pasti diisi dengan rangkaian motif gerak yang bervariasi.

b. Variasi

Variasi merupakan prinsip bentuk yang harus ada dalam sebuah tarian atau koreografi; sebagai karya kreatif harus memahami yang serba “baru”. (Y. Sumandiyo Hadi: 2007, 26.) Dalam proses pembentukan gerak, perlu memperlihatkan nilai-nilai kebaruan itu. Oleh sebab itu selagi ada kesempatan baik, dimungkinkan tidak ada putusya untuk “bervariasi” dari semua aspek yang ada, yaitu gerak, ruang dan waktu. Sesungguhnya bukan untuk kepentingan “variasi” itu sendiri, variasi harus berkembang dalam keutuhan dan kesatuan. Seperti motif gerak *ulap-ulap* pada bagian awal Tari Gambyong Pareanom, kemudian di bagian tengah juga ada motif gerak *tawing taweng* yang apabila diperhatikan mirip dengan gerak *ulap-ulap* namun lebih dikembangkan.

c. Repetisi (Pengulangan)

Dalam bentuk gerak tari, selalu menghendaki adanya prinsip repetisi karena sifat tari yang terjadi dalam waktu yang sesaat. Tanpa adanya “pengulangan” tangkapan indrawi penglihatan akan cepat hilang, karena berganti tangkapan gerak yang lain. Suatu bentuk gerak yang menjadi ciri khas sajian sebuah koreografi, sebaiknya perlu diulang beberapa kali, dengan maksud lebih menampakkan kekhasan bentuk koreografi itu. Dalam mempertimbangkan pengertian seperti itu maka analisisnya bahwa “pengulangan” harus memiliki teba “pengembangan” atau variasi agar tidak membosankan dan selalu memperlihatkan kebaruan. (Y. Sumandiyo Hadi:2007, 26) Seperti halnya dalam Tari Gambyong Pareanom, bahwa dalam setiap motif gerakya tentunya memiliki motif yang diulang, agar penikmatnya tidak begitu saja melewatkan gerak yang sekilas. Biasanya pengulangan ini dilakukan pada satu motif gerak, dilakukan dengan waktu yang berbeda seperti hitungan atau ketukan dalam melakukannya. Di dalam tari Jawa utamanya, memiliki tiga jenis ketukan yaitu *lamba* (lambat), *racik* (sedang) dan *mipil* (cepat).

#### d. Transisi (Perpindahan)

Dalam merangkai atau menyusun bentuk gerak, hal teknis yang tidak dapat dilupakan adalah prinsip perpindahan. Transisi memberikan tenaga hidup dari bentuk gerak sebelumnya, dan berfungsi sebagai pengenalan pindah ke bentuk gerak berikutnya. (Y. Sumandiyo Hadi: 2007, 27) Dalam tari Jawa, perpindahan memiliki nama lain yaitu *sendi*. *Sendi* ini di dalam Tari Gambyong Pareanom biasanya berupa motif *srisig* kiri, dan motif *ukel karna* sebagai tanda atau gerak untuk menyambungkan antara gerak sebelumnya menuju gerak setelahnya.

#### e. Rangkaian

Dapat juga dianalisis sebagai *kontinuitas*, adalah salah satu prinsip yang perlu diperhatikan karena bentuk gerak tari dapat dirasakan sebagai satu pengalaman. Secara teknis, menyusun atau merangkai bentuk gerak sangatlah mendasar dalam mencapai kontinuitas, bagian-bagian dari bentuk gerak yang akan dirangkai atau disusun harus disimpulkan bersama, sehingga dapat mencapai hubungan satu dengan lainnya. Rangkaian harus diorganisir sedemikian rupa supaya keseluruhan tari menjadi jelas. (Y. Sumandiyo Hadi: 2007, 27) Dalam Tari Gambyong Pareanom ini rangkaian dari urutan gerakannya pasti telah mempertimbangkan kontinuitas menurut kebutuhan dan keutuhan bentuk gerakannya. Susunan gerakannya sendiri dikelompokkan kembali yaitu dengan adanya maju *gendhing*, *batangan*, dan mundur *gendhing*. Rangkaian tari yang lebih besar adalah keseluruhan motif gerak yang ada dari awal masuk tarian hingga pada akhir menuju keluarnya tarian.

## 2. Teknik Gerak

Teknik merupakan suatu hal yang dipahami sebagai cara untuk melakukan setiap gerakan pada sebuah tarian yang mengandung esensi keindahan. Teknik sendiri bisa juga diartikan sebagai tata cara dalam melakukan proses gerak tari itu sendiri. Bentuk dan teknik gerak dari Tari Gambyong Pareanom pada umumnya hampir sama, karena berdasar pada teknik gerak putri gaya Surakarta. Adanya teknik instrumen yaitu mengenali instrumen tubuh sebagai alat untuk mengekspresikan gerak.



Aspek bentuk gerak, menurut Y, Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* antara lain:

a. Ruang

Ruang yang dimaksud adalah ruang gerak yang dipakai oleh penari, yang terdiri dari ruang positif dan ruang negatif. Ruang positif yaitu ruang yang digunakan tubuh dari penari itu sendiri, mulai dari ujung kaki hingga ujung kepala. Sedangkan ruang negatif yaitu ruang antara atau jarak antara yang tidak ditempati oleh tubuh, biasanya ada pada jarak antara bagi setiap penari.

Selain adanya ruang positif dan negatif, ada pula level yang ditekankan pada wujud dari dominasi kaki sebagai penyangga tubuh. Level sendiri memiliki 3 macam keruangan, yaitu *low level* (rendah), *medium* (sedang), dan *high* (tinggi). Level rendah, yaitu ketika posisi badan merendah karena kaki sebagai penyangga ditebuk atau disebut *mendhak*. Level sedang yaitu ketika posisi badan tegak sempurna atau normal, sedangkan level tinggi yaitu ketika kedua kaki menapak dengan posisi tumit ditinggikan atau disebut *jinjit* (bahasa Jawa). (Y. Sumandiyo Hadi: 2014, 10)

b. Waktu dan Tenaga

Gerakan yang berlangsung berarti memiliki satuan waktu yang dibagi-bagi sesuai dengan tujuannya, sehingga menjadi struktur waktu atau ritmis yang harmonis. Tempo atau irama dalam tari dipahami sebagai suatu “kecepatan” atau “kelambatan” sebuah irama gerakan. Jarak antara “terlalu cepat dari cepat” dan “terlalu lambat dari lambat” akan menentukan energi atau rasa gerakannya. Tempo ini akan terlihat dengan jelas, karena adanya sedikit perbedaan irama yang pada Tari Gambyong Pareanom ini dipengaruhi oleh tempo dari suara kendang yang mengiringi. Apabila penari melakukan gerak dengan tempo yang cepat, tenaga yang diperlukan juga akan lebih besar. Apabila gerak yang dilakukan lebih lambat, maka tenaga yang diperlukan untuk melakukan gerak akan lebih sedikit atau lebih kecil.

Aspek ritme, dalam suatu gerakan tari sebagai pola hubungan “timbang-balik” atau perbedaan dari jarak waktu “cepat-lambat” atau susunan tekanan “kuat-lemah”. Pada Tari Gambyong Pareanom misalnya terdapat motif-motif gerakannya, dan setiap

motif gerak memiliki ritmenya masing-masing. Ada pengulangan yang intervalnya memiliki jarak waktu yang sama, sehingga perubahannya akan menimbulkan energi yang *ajeg* (stabil). Sedangkan interval yang pengulangan jaraknya berbeda akan disebut dengan tidak *ajeg*.

### **3. Gaya Gerak**

Gaya merupakan aliran ataupun ciri khas yang terdapat pada sebuah sajian pertunjukan tari, entah bersifat individu maupun kelompok. Gaya dibagi menjadi dua, yakni gaya *asertif* dan gaya *emblem*. Gaya *asertif* merupakan gaya yang menunjuk pada “inilah aku” sedangkan gaya *emblem* menunjuk pada “inilah kami”. Betapa pentingnya “gaya” pada suatu perwujudan seni oleh karena gaya menjadi semacam roh-nya kesenian (Sumaryono:2011, 67). Pada Tari Gambyong Pareanom di Pura Bhuana Puja ini memiliki gaya sendiri dalam gerakannya, meskipun pada dasarnya menggunakan gerak tari putri gaya Surakarta. Hal ini biasanya dikarenakan oleh pelatihnya yang juga telah memiliki gaya dalam melakukan gerakannya, sehingga anak-anak yang dilatih juga mengikuti gaya gerak dari si pelatih. Selain daripada itu, gaya gerak dari sebuah kelompok yang ada di Pura Bhuana Puja ini juga dapat digunakan sebagai pembeda dari Tari Gambyong Pareanom yang ada di luar wilayah Karanganyar.

### **4. Jumlah Penari**

Analisis jumlah penari adalah termasuk dalam analisis koreografis yang cukup penting. Bentuk koreografi yang terdiri dari satu penari disebut sebagai *solo dance*, sedangkan lebih dari satu orang penari disebut dengan koreografi kelompok. Untuk menentukan jumlah penari komposisi kelompok kecil maupun kelompok besar sifatnya relatif. Seperti halnya Tari Gambyong Pareanom yang ada di Pura Bhuana Puja ditarikan secara berkelompok, meskipun pada dasarnya Tari Gambyong merupakan tarian tunggal. Tari Gambyong Pareanom yang ditarikan oleh kelompok dengan 5 orang penari dapat dianalisis kembali bentuk teksnya, misalnya dapat dipecah menjadi beberapa fokus dalam menyusun pola lantai, tidak hanya memiliki 1 fokus saja.

## **5. Jenis Kelamin dan Postur Tubuh**

Tari Gambyong Pareanom, merupakan tarian wanita yang awal munculnya ditarikan pula oleh seorang wanita. Tari Gambyong sendiri ini menggambarkan tentang seorang wanita yang sedang menarik perhatian penonton dengan tarian yang dibawakannya. Gerakan yang diungkapkan dalam Tari Gambyong Pareanom menggunakan motif gerak dasar tari putri Gaya Surakarta, sesuai dengan wilayah pertama kali munculnya Tari Gambyong. Hal tersebut dapat dilihat dari gerakan yang dilakukan oleh penari, bahwa volume gerak, tenaga, ruang dan waktunya menggunakan gerakan yang tidak terlalu luas seperti pada motif tari putra.

Dalam Tari Gambyong Pareanom di Dukuh Tagung Gede, Desa Karanganyar, Musuk, Boyolali biasanya ditampilkan oleh 5 hingga 9 orang penari perempuan. Postur tubuh para penari Gambyong Pareanom yang ada di Dukuh Tagung Gede, Desa Karanganyar, Kecamatan Musuk, Boyolali memiliki postur tubuh yang hampir sama dari segi tinggi, dan besar badannya.

## **6. Struktur Waktu**

Struktur waktu dalam tari yang dapat dianalisis adanya aspek tempo, ritme, dan durasi. Aspek tempo atau irama dipahai sebagai suatu “kecepatan” atau “kelambatan” sebuah irama gerakan. Seperti halnya tempo lambat (*lamba*), sedang (*racik*), dan cepat (*mipil*) yang ada pada tari Jawa. Aspek ritme dipahami dalam suatu gerakan tari sebagai pola hubungan “timbang-balik” atau “perbedaan” dari jarak waktu “cepat dan lambat” atau susunan “kuat dan lemah”. Setiap gerakan memiliki ritme “ajeg” dan ritme “tidak ajeg”, sehingga kadang-kadang berhenti, memberikan wujud penerapan dan pengendoran kekuatan selama durasi waktu dibutuhkan. Aspek waktu atau durasi yang dibutuhkan dalam sekali pementasan tari sekitar 11 menit untuk 1 rangkaian Tari Gambyong Pareanom.

## **7. Iringan Tari**

Iringan merupakan suatu unsur pendukung yang membuat suatu garapan tari itu menjadi hidup. Iringan menjadi satu komponen penting yang ada dan menjadi tata hubungan dalam sebuah tarian. Tarian dan iringan keduanya sulit apabila dipisahkan,

sebuah tarian jika tanpa iringan maka rasa yang ada pada tarian akan berkurang. Seni Tari Jawa dalam kesatuan penyajinnya tidak dapat dipisahkan dengan seni karawitan sebagai pengiringnya. Keduanya memiliki tata hubungan yang saling mengikat, saling mendukung untuk mencapai keterpaduan dan keutuhannya. (Sumaryono:2014)

Sebagai Tari Tradisi Jawa yang muncul di Jawa, Tari Gambyong Pareanom dalam iringannya diiringi oleh gamelan Jawa. Tari Gambyong Pareanom diiringi dengan *gendhing* Pareanom, sehingga dinamakan dengan Tari Gambyong Pareanom. Iringan Tari Gambyong Pareanom yang ada di Dukuh Tagung Gede, Desa Karanganyar, Kecamatan Musuk, Boyolali diiringi oleh beberapa gamelan jawa antara lain; a) *kendhang*, b) *gong*, c) *saron*, d) *kempul*, e) *demung*, f) *rebab*, g) *gender*, h) *gambang*, i) *kenong*.

## **b. Analisis Konteks Tari Gambyong Pareanom**

Ditinjau dari aspek konteks dari buku Kajian Tari Teks dan Konteks, di bawah ini meliputi aspek-aspek kontekstual yang terlihat, sebagai berikut:

### **1. Fenomena Tari dalam Konteks Politik**

Membicarakan fungsi tari semata-mata untuk kepentingan “politik”. Konsep “politik” dipahami sebagai hak kepemimpinan atau untuk mensahkan atau melegimitasikan “kekuasaan”, “kebebasan” terutama dalam hal menguasai, memiliki memerintah, mengatur yang sifatnya bisa secara absolut, otoriter, liberal maupun secara demokratis. Fenomena seni pertunjukan tari dalam konteks politik yaitu sebagai wahana untuk memperkuat dan meneguhkan sistem kekuasaan, sebetulnya hampir mirip dengan pemahaman tentang tari sebagai wahana dalam sebuah ritual untuk legimitasi atau pengesahan diri. (Y. Sumandiyo Hadi:, 2007, 108)

Misalnya pada hal ini adalah pementasan Tari Gambyong Pareanom yang keberadaannya dalam mengisi sebuah acara politik, kemudian dijadikan alasan sebagai kesenian yang akan dimajukan oleh kelompok politik tersebut. Hal seperti itulah yang kemudian menjadikan nilai estetis dari sebuah tarian hilang, sedangkan

pesan yang berbau politik akan tersampaikan dengan keberadaan dari Tari Gambyong Pareanom tersebut. Kemudian adanya konferensi di luar negeri yang menjadikan Tari Gambyong Pareanom dari Dukuh Tagung Gede, Desa Karanganyar, Musuk, Boyolali ini sebagai tamu undangan untuk menjembatani kedua negara politik melalui keberadaan tarian sebagai wujud dari kerjasama politik yang akan dibangun bersama. Dari konteks ini, Tari Gambyong Pareanom yang dibawa oleh Dukuh Tagung Gede, Desa Karanganyar, Musuk, Boyolali telah berhasil membuat negara lain untuk bekerja sama dalam bidang politik.

## **2. Fenomena Tari dalam Konteks Pendidikan**

Dalam konteks pendidikan, artinya fungsi tari sebagai sarana yang dapat memberi nilai tambah bagi orang lain. Menyadari keberadaan seperti itu, maka tari dalam konteks pendidikan artinya baik bentuk dan isinya (*form and content*) harus sesuai dengan fungsi dan tujuan, yaitu memberi nilai tambah untuk siapa. Pelembagaan fungsi tari seperti itu, Hadi pernah mengemukakan tari dalam hubungannya dengan pendidikan humaniora.<sup>1</sup>

Seperti halnya Tari Gambyong Pareanom yang berada di Pura Bhuana Puja, yang tadinya digunakan sebagai sarana pengisi kegiatan bagi umat Hindu yang tinggal dan hidup di Dukuh Tagung Gede, Desa Karanganyar, Musuk, Boyolali. Di tempat ini, menjadikan pura sebagai tempat belajar termasuk belajar kesenian yang masuk menjadi tempat pendidikan kesenian terutama tari. Kegiatan belajar tidak hanya diajarkan di sekolah saja, melainkan bisa ada di tempat lain seperti yang ada di lingkungan Pura Bhuana Puja. Pembelajaran yang didapat dari seni tari merupakan salah satu bentuk tambahan pengetahuan tentang tari itu sendiri, sehingga membantu adanya tari yang ada di luar lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, pendidikan yang didapat di dalam Pura Bhuana Puja tidak hanya mengajarkan tentang seni itu sendiri namun juga mengajarkan bagaimana bekerja sama dengan kelompok, menjadi mandiri dan bagaimana pengalaman dari menari itu sendiri.

---

<sup>1</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: PUSTAKA, 2005, 46-53 (dalam<sup>1</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007, 113)

### 3. Fenomena Tari dalam Konteks Pariwisata

Keberadaan tari dalam konteks pariwisata akan bersinggungan dengan produk-produk tari sebagai obyek wisata. Umumnya pengaruh langsung dari pariwisata itu lebih kepada sektor perdagangan atau *business*. Kehadiran industri pariwisata yang lebih cenderung mengutamakan nilai uang akan mempengaruhi nilai estetis seni, sehingga seni wisata itu sering disebut *tourist art*, atau seni pertunjukan sebagai *entertainment*.( Y. Sumandiyo Hadi: 2007, 117) Pertunjukan tari yang bersifat sakral biasanya diselenggarakan pada waktu tertentu, dan memakan waktu cukup lama dan sifatnya bukan sekedar tontonan saja, namun sebagai sarana upacara sakral. Sehingga jenis tarian sakral tidak sesuai untuk tujuan pariwisata.

Tari Gambyong Pareanom yang ada di Pura Bhuana Puja ini seringkali dipentaskan pada saat acara keagamaan yang ada pada umat Hindu di dalam Pura. Tarian ini ditampilkan sebagai tontonan bagi para umat yang mengikuti upacara sekaligus sebagai sarana pengisi di sela upacara yang berlangsung di dalam pura tanpa mengganggu jalannya upacara yang tergolong sakral. Meski upacara yang dilaksanakan oleh umat Hindu tergolong sakral, namun Tari Gambyong Pareanom yang ditampilkan bukan termasuk tari yang sakral. Tari Gambyong Pareanom yang ditampilkan ini berfungsi sebagai sarana hiburan atau tontonan saja. Adapun pelaksanaan upacranya yang sakral, pada setiap kepala penarinya akan dipasang dupa sebagai simbol kesakralan bagi umat Hindu. Hal tersebut sebagai simbol bahwa acara yang sedang diadakan merupakan sebuah acara sakral.

Adanya konteks pariwisata ini, menjadikan Tari Gambyong Pareanom untuk menampilkan tari Gambyong semakin bertambah. Bertambahnya permintaan ini, akan menambah dan memajukan pariwisata di Desa Karanganyar untuk dikenal. Selain itu, semakin meningkatkan produk dalam bidang pariwisata untuk masyarakat setempat, meski di Pura Bhuana Puja baru dikenal oleh wilayah sekitar.

### III. Kesimpulan

Kesenian di Dukuh Tagung Gede, Desa Karanganyar, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali memiliki kesenian tari yang sangat dikenal oleh wilayah sekitarnya. Kesenian tersebut adalah seni tari dan karawitan, namun yang paling menonjol adalah pada seni tarinya. Seni tari yang ditonjolkan adalah Tari Gambyong Pareanom yang telah dikembangkan oleh masyarakat Hindu yang tinggal dan hidup di wilayah Desa Karanganyar.

Dari rumusan masalah di atas, topik penelitian yang diambil adalah tentang bentuk koreografi secara teks maupun konteks dari Tari Gambyong Pareanom di Pura Bhuana Puja. Secara teks membahas soal aspek-aspek koreografi, dan secara konteks membahas tentang keterkaitan tarian dengan politik, pendidikan, pariwisata dan upacara pada perayaan atau hari raya umat Hindu di Desa Karanganyar, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali.

### IV. Daftar Sumber Acuan

#### a. Sumber Tercetak

Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

\_\_\_\_\_. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

\_\_\_\_\_. 2005. *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: PUSTAKA.

Smith, Jacqueline. 1985. *Dance Compositon A Practical Guide For Teachers* diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia *Komposisi Tari: Sebuah Pentunjuk Praktis Bagi Guru*. (Terjemahan Ben Soeharto). Yogyakarta: IKALASTI.

Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari*. Yogyakarta: Media Kreativa.

\_\_\_\_\_. 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media.

b. Sumber Lisan

1. Sri Mulyani, 41 tahun, seorang ibu rumah tangga yang berperan juga dalam kegiatan kesenian yang ada di desa Musuk, Karanganyar, Boyolali.
2. Sutini, 46 tahun, pengajar Tari Gambyong di Pura Bhuana Puja.
3. Mas Arif, 21 tahun, pemuda dari kelompok masyarakat yang berperan sebagai salah satu pemandu di wilayah desa Musuk, Karanganyar, Boyolali.
4. Bapak Mulyono, 54 tahun, seorang ketua paguyuban dari kelompok masyarakat Hindu yang tinggal di daerah Karanganyar.

